

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Denpasar pada bulan April sampai bulan Mei 2019. Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Denpasar merupakan sekolah negeri yang beralamat di Jalan Tukad Nyali, Sanur Kaja, Kecamatan Denpasar Selatan dan memiliki fasilitas umum seperti rumah sakit, hotel, sekolah, bioskop, pasar, listrik, telepon, dan lainnya, sehingga termasuk dalam wilayah perkotaan. Sekolah ini berdiri di atas tanah seluas 10.000 m² sejak tahun 1986. Sekolah ini memiliki 59 guru dan peserta didik sebanyak 966 orang dengan jumlah siswa kelas XI sebanyak 136 orang. Sarana prasarana yang dimiliki sekolah ini, yaitu 25 ruangan kelas, dua ruangan laboratorium, dan satu ruangan perpustakaan.

Ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah ini antaran lain Kelompok Siswa Peduli *AIDS* dan Narkoba (KSPAN), Palang Merah Remaja (PMR), Karya Ilmiah Remaja (KIR), Siswa Pecinta Alam (Sispala), jurnalistik, paskibraka, basket, Pemandu Sorak (*Cheerleaders*), sepak bola, silat, catur, tari, Kerohanian Islam (Rohis), Kerohanian Kristen (Rohkris). Kegiatan kerohanian juga biasanya dilakukan berupa persembahyangan Bersama setiap Purnama dan hari raya besar.

Salah satu program kesehatan yang ada di sekolah ini adalah Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Bentuk pemanfaatan UKS yaitu sebagai tempat pengobatan dan istirahat untuk siswa yang sakit saat pembelajaran berlangsung di

sekolah. Selain itu, Puskesmas II Denpasar Selatan aktif bekerjasama dengan Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Denpasar dalam memberikan penyuluhan tentang kesehatan salah satunya penyuluhan tentang seks dalam pacaran sehat, penyuluhan HIV dan Narkoba selain itu juga terdapat kegiatan pemberian tablet FE dimana kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap bulan.

2. Karakteristik subjek penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswi kelas XI di SMA Negeri 6 Denpasar. Peneliti menggunakan besar sampel sebanyak 47 responden. Kriteria responden yang digunakan pada penelitian ini sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan.

a. Tempat Tinggal Responden

Hasil analisis deskriptif dari data umur, agama yang dianut dan tempat tinggal responden disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2
Tempat Tinggal Responden

Tempat Tinggal	Jumlah	Persentase
Orangtua	45	95,7
Saudara	2	4,3
Total	47	100

Dari tabel 2, berdasarkan tempat tinggal, banyak reponden yang tinggal bersama orangtua yakni 45 orang atau 95,7% dibandingkan persentase responden yang tinggal bersama saudara yakni 2 orang atau 4,3%.

b. Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua

Hasil analisis deskriptif dari data pendidikan dan pekerjaan orang tua responden disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3
Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua

Karakteristik	Ayah		Ibu	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Pendidikan				
SD	1	2,1	1	2,1
SMP	1	2,1	0	0,0
SMA	15	31,9	24	51,1
Perguruan Tinggi	30	63,8	22	46,8
Total	47	100	47	100
Pekerjaan				
Karyawan Swasta	17	36,2	13	27,7
Wiraswasta	22	46,8	17	36,2
PNS	4	8,5	5	10,6
TNI	1	2,1	0	0,0
POLRI	2	4,3	0	0,0
Pensiunan	1	2,1	0	0,0
IRT	0	0,0	12	25,5
Total	47	100	47	100

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat berdasarkan karakteristik pendidikan, pendidikan ayah didominasi oleh perguruan tinggi dengan jumlah 30 orang atau 63,8% sedangkan pendidikan ibu didominasi oleh SMA dengan jumlah 24 orang atau 51,1%. Jika dilihat dari segi pekerjaan, pekerjaan ayah yang paling banyak adalah sebagai wiraswasta dengan jumlah 22 orang atau 46,8% sedangkan pekerjaan ibu paling banyak juga sebagai wiraswasta dengan jumlah 17 orang atau 36,2%.

c. Umur Pertama Pacaran, Mendapat Informasi dan Sumber Informasi tentang Pacaran Sehat

Hasil analisis deskriptif dari data umur pertama pacaran, mendapat informasi tentang pacaran sehat dan mendapat sumber informasi tentang pacaran sehat dari responden disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4
Umur Pertama Pacaran, Mendapat Informasi dan Sumber Informasi
tentang Pacaran Sehat

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Umur Pertama Pacaran		
12 Tahun	6	12,8
13 Tahun	6	12,8
14 Tahun	9	19,1
15 Tahun	8	17,0
16 Tahun	15	31,9
17 Tahun	3	6,4
Total	47	100
Mendapat Informasi		
Pernah	46	97,9
Tidak Pernah	1	2,1
Total	47	100
Sumber Informasi		
Saudara/Keluarga	23	11,5
Orangtua	31	15,5
Teman	21	10,5
Pacar	9	4,5
Lingkungan Sekolah	28	14,0
Koran / Buku / Majalah	32	16,0
Radio / TV / Internet	34	17,0
BKKBN / Dinkes	16	8,0
LSM	6	3,0
Total	47	100

Dari tabel 4, dapat dilihat bahwa banyak responden yang mulai berpacaran pada umur 16 tahun paling banyak dibandingkan dengan umur lainnya yakni 15 orang atau 31,9%. Jika dilihat dari mendapat informasi, dapat dilihat bahwa responden yang pernah mendapat informasi tentang seks lebih banyak yakni 46 orang atau 97,9 dibandingkan dengan responden yang tidak pernah mendapatkan informasi tentang seks yakni 1 orang atau 2,1%. Berdasarkan sumber informasi, dapat dilihat banyak responden yang mendapatkan informasi melalui radio/TV/internet lebih dominan dibandingkan dengan sumber informasi yang lainnya yakni 34 orang atau 17,0%.

3. Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian berdasarkan variabel penelitian

a. Pengetahuan Remaja Putri tentang Pacaran Sehat

Hasil uji normalitas data didapat data tidak berdistribusi normal maka pengkodean menggunakan patokan nilai *median*. Hasil analisis deskriptif dari data pengetahuan remaja putri tentang pacaran sehat disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 5
Pengetahuan Remaja Putri tentang Pacaran Sehat

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase
1	Kurang	14	29.8
2	Baik	33	70.2
	Total	47	100

Dari tabel 5, dapat dilihat bahwa banyak remaja dengan pengetahuan kurang yakni 14 orang dengan persentase 29,8% dan remaja dengan pengetahuan baik yakni 33 orang dengan persentase 70,2%. Dapat dilihat bahwa persentase remaja dengan pengetahuan baik lebih banyak dibandingkan dengan remaja dengan pengetahuan kurang.

b. Tindakan Mencegah Hubungan Seksual Pranikah

Hasil analisis deskriptif dari data tindakan mencegah hubungan seksual pranikah disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 6
Tindakan Mencegah Hubungan Seksual Pranikah

No	Tindakan	Jumlah	Persentase
1	Tidak Melakukan	16	34,0
2	Melakukan	31	66,0
	Total	47	100

Dari tabel 6, dapat dilihat bahwa banyak remaja yang tidak melakukan tindakan pencegahan yakni 16 orang dengan persentase 34,0% dan remaja yang

melakukan tindakan pencegahan yakni 31 orang dengan persentase 66,0%. Dapat dilihat bahwa persentase remaja yang melakukan tindakan pencegahan lebih banyak dibandingkan dengan remaja yang tidak melakukan pencegahan.

4. Hasil Analisis Data

a. Hubungan Pengetahuan Remaja Putri tentang Pacaran Sehat dengan Tindakan Mencegah Hubungan Seksual Pranikah

Analisa yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu untuk melihat adakah hubungan antara variabel pengetahuan remaja putri tentang pacaran sehat dengan tindakan mencegah hubungan seksual pranikah. Dikarenakan syarat uji *Chi Square* tidak terpenuhi karena ada $cell < 5$ maka dilakukan uji *Koefisien Kontingensi*, dikatakan ada hubungan apabila $p < 0,05$ dan apabila nilai r mendekati satu maka hubungan semakin kuat. Hubungan kedua variabel dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7
Hubungan Pengetahuan Remaja Putri tentang Pacaran Sehat dengan Tindakan Mencegah Hubungan Seksual Pranikah

Pengetahuan	<i>n</i>	Tidak Melakukan		Melakukan		<i>r</i>	<i>p</i>
		<i>n</i>	%	<i>n</i>	%		
Kurang	14	13	27,7	1	2,1	0,629	.000
Baik	33	3	6,4	30	63,8		

Berdasarkan tabel 7, dapat dilihat bahwa banyak responden yang dengan pengetahuan kurang dan tidak melakukan tindakan pencegahan sebanyak 13 orang atau 27,7%, banyak responden yang dengan pengetahuan kurang dan melakukan tindakan pencegahan sebanyak 1 orang atau 2,1%, banyak responden yang dengan pengetahuan baik dan tidak melakukan tindakan pencegahan sebanyak 3 orang atau 6,4% dan banyak responden yang dengan pengetahuan baik dan melakukan

tindakan pencegahan sebanyak 30 orang atau 63,8%. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa yang paling dominan diantara lainnya adalah responden yang dengan pengetahuan baik dan melakukan tindakan pencegahan.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan responden tentang pacaran sehat

Pengetahuan remaja putri kelas XI di SMA Negeri 6 Denpasar pada umumnya baik. Hal ini dapat dibuktikan dari jawaban responden melalui kuesioner. Dari 47 responden dapat dilihat bahwa banyak remaja dengan pengetahuan kurang yakni 14 orang dengan persentase 29,8% dan remaja dengan pengetahuan baik yakni 33 orang dengan persentase 70,2%. Dapat dilihat bahwa persentase remaja dengan pengetahuan baik lebih dominan dibandingkan dengan remaja dengan pengetahuan kurang.

Sebanyak 70,2% responden yang berpengetahuan baik, sebagian besar sudah mengerti bahwa berpacaran merupakan suatu hubungan yang tumbuh di antara anak laki-laki dan perempuan dalam proses menuju kedewasaan. Sedangkan 29,8% responden yang mempunyai pengetahuan rendah sebagian besar menjawab salah bahwa pacaran merupakan masa pencarian pasangan, penjajakan, dan tanpa adanya pemahaman akan berbagai sifat yang berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Pengetahuan yang baik remaja putri kelas XI di SMA Negeri 6 Denpasar dipengaruhi oleh pendidikan atau informasi tentang seks melalui media elektronik seperti radio, TV dan internet. Informasi-informasi tersebut sangat mudah tersebar dan diterima remaja dengan cepat. Pengetahuan seseorang dapat bertambah salah satunya dipengaruhi paparan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber,

seperti: media massa, internet, orang tua, teman/ pacar, saudara/ keluarga, guru ataupun tenaga kesehatan. Semakin seseorang mendapat informasi tentang sesuatu maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya (Budiman dan Riyanto, 2013). Sedangkan sebagian remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang disebabkan karena kurang menyerap informasi tentang seks dan kurangnya keinginan serta motivasi untuk mencari informasi-informasi mengenai seks.

Tingginya pengetahuan remaja putri tentang pacaran sehat juga dipengaruhi oleh pendidikan orang tua dimana orang tua. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar pendidikan orang tua responden yaitu perguruan tinggi sebanyak 46,8%. Pendidikan orang tua akan memengaruhi cara mendidik anak, semakin tinggi pendidikan orang tua maka semakin baik juga cara mendidik anaknya. Lingkungan tempat tinggal remaja juga mempengaruhi tingkat pengetahuan. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar remaja tinggal bersama orang tua yaitu sebanyak 95,7%. Remaja yang tinggal bersama orang tua lebih mendapat pendidikan tentang pacaran sehat dibandingkan dengan remaja yang tidak tinggal bersama orang tua.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Prihastuti dan Soelistyowatie, 2012) yang dilakukan di SMA Kota Semarang mengemukakan bahwa terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang pacaran sehat sebanyak 23,1% dan memiliki tingkat pengetahuan cukup 32,7%. Penelitian (Maryatun dan Purwaningsih, 2012) mengemukakan bahwa pengetahuan berhubungan dengan tindakan yang dilakukan dalam hubungan seksual pranikah. Dari hasil analisis diperoleh hasil bahwa responden dengan

tingkat pengetahuan yang kurang lebih banyak melakukan tindakan hubungan seksual pranikah.

2. Tindakan responden dalam mencegah hubungan seksual pranikah

Tindakan mencegah hubungan seksual pranikah remaja putri kelas XI di SMA Negeri 6 Denpasar pada umumnya sudah melakukan tindakan pencegahan. Hal ini dapat dibuktikan dari jawaban responden melalui kuesioner. Dari 47 responden dapat dilihat bahwa remaja yang tidak melakukan tindakan pencegahan yakni 16 orang dengan persentase 34,0% dan remaja yang melakukan tindakan pencegahan yakni 31 orang dengan persentase 66,0%. Dapat dilihat bahwa persentase remaja yang melakukan tindakan pencegahan lebih dominan dibandingkan dengan remaja yang tidak melakukan pencegahan.

Sebanyak 66,0% responden yang melakukan tindakan mencegah hubungan seksual pranikah sebagian besar sudah mampu melakukan tindakan mencegah hubungan seksual pranikah yang diperlukan saat berpacaran. Sedangkan 34,0% yang tidak melakukan tindakan mencegah hubungan seksual pranikah sebagian besar pernah berciuman bibir dengan pasangan atau pacarnya. Tindakan tersebut sudah melenceng dari konsep pacaran sehat yang terbebas dari segala bentuk kekerasan fisik (termasuk biologi), kekerasan emosi, pemaksaan atau penodaan fisik misalnya mencium, bercumbu dan berhubungan intim (Hermawan, 2007).

Usia pertama pacaran mempengaruhi tindakan mencegah hubungan seksual pranikah pada remaja. Semakin dewasa remaja maka, remaja lebih mampu melakukan tindakan mencegah hubungan seksual pranikah dibandingkan dengan remaja yang masih muda. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa

umur pertama pacaran terbanyak yaitu pada umur 16 tahun sebanyak 31,9%. Pekerjaan orang tua juga mempengaruhi tindakan remaja dalam mencegah hubungan seksual. Berdasarkan hasil penelitian pekerjaan orang tua responden paling banyak yaitu sebagai wiraswasta yaitu 36,2%. Pekerjaan orang tua sebagai wiraswasta tersebut tentu mempengaruhi waktu orang tua dalam membimbing anaknya dirumah sehingga remaja kurang memperoleh nasehat tentang pacaran sehat dan bagaimana mencegah hubungan seksual pranikah.

Tindakan merupakan respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik (*practice*), yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain (Notoatmodjo, 2003). Dengan demikian adanya perbedaan tindakan yang dilakukan merupakan hal yang biasa yang harus dipahami sebagai bentuk keunikan setiap individu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Irmawaty, 2013) yang dilakukan di STIKes Medistra Indonesia Jakarta mengemukakan bahwa tindakan seksual pranikah pada remaja diantaranya dari 138 remaja putri terdapat 57 orang (41,3%) melakukan berciuman bibir dengan pasangannya, 23 orang (16,7%) melakukan berciuman pipi, dua orang (1,4%) tidak melakukan tindakan seksual dalam berpacaran. Berciuman bibir merupakan tindakan seksual yang paling banyak dilakukan oleh partisipan. Hasil penelitian yang sama diungkapkan oleh (Darmasih, 2009) bahwa bentuk tindakan seksual pranikah remaja SMA di Surakarta adalah melakukan berciuman bibir sebanyak 93 orang (81,6%), masturbasi sebanyak 23 orang (20,2%), menonton video porno sebanyak 101 orang (88,6%) dan hubungan seksual sebanyak (5,2%). Tindakan hubungan

seksual pranikah pada remaja SMA di Surakarta menunjukkan sebagian besar tindakan hubungan seksual pranikah remaja dalam kategori baik yaitu sebanyak 50 orang (43,9%), kategori sedang sebanyak 46 orang (40,4%), dan kategori buruk sebanyak 18 orang (15,8%).

3. Hubungan pengetahuan responden tentang pacaran sehat dengan tindakan mencegah hubungan seksual pranikah

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan tindakan mencegah hubungan seksual pranikah. Hal ini menggambarkan bahwa pengetahuan remaja putri akan mempengaruhi tindakan mencegah hubungan seksual pranikah. Dapat diartikan semakin kurangnya pengetahuan remaja putri tentang pacaran sehat maka remaja putri akan mempunyai peluang untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

Dapat dilihat nilai *p-value contingency* sebesar 0,01 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima, hal ini berarti ada hubungan pengetahuan remaja putri tentang pacaran sehat dengan tindakan mencegah hubungan seksual pranikah. Nilai *Correlation Coefficient* adalah 0,629 bertanda positif. Hal ini berarti terdapat hubungan yang kuat antara pengetahuan remaja putri tentang pacaran sehat dengan tindakan mencegah hubungan seksual pranikah, dimana semakin baik pengetahuan remaja putri tentang pacaran sehat maka semakin banyak pula remaja yang melakukan tindakan mencegah hubungan seksual pranikah, sebaliknya semakin kurang pengetahuan remaja putri tentang pacaran sehat maka semakin sedikit pula remaja yang melakukan tindakan mencegah hubungan seksual pranikah.

Hasil penelitian oleh Putra 2013 menyebutkan bahwa, hal ini terbukti dari pengamatan peneliti selama responden berada di sekolah. Kegiatan responden banyak diisi dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif, baik di bidang olahraga maupun seni. Di luar jam sekolah, responden selalu memberikan informasi kepada orangtua apabila tidak langsung pulang ke rumah dan memberikan informasi tujuan mereka. Pendidikan seks yang secara tidak langsung mereka peroleh dari sumber informasi seperti buku dan internet membuat para responden ini mengerti tentang seks. Disamping itu peran orangtua yang sangat besar dalam memberikan informasi mengenai bahaya seks pranikah membuat remaja kelas XII di SMAN 3 Samarinda sebisa mungkin menghindari perilaku seks pranikah.

Responden mengaku mempunyai pacar yang berada di satu sekolah, namun mereka tetap menjaga norma-norma selama di sekolah maupun di tempat lain dan tidak berlaku seenaknya dan tetap berperilaku sesuai dengan koridornya sebagai siswi. Contohnya saja mereka tidak pernah berpegangan tangan dengan pacar dan melanggar jam sekolah. Hal ini diakui oleh responden karena mereka mengetahui batasan-batasan dalam berpacaran yang diajarkan oleh orangtua di rumah, maupun guru mereka di sekolah. Selain itu, mereka memang sadar bahwa meskipun sedang mengalami fase jatuh cinta, tetapi mereka juga tidak melupakan kewajiban mereka sebagai seorang siswi (Putra, 2013).

C. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa kelemahan penelitian, yaitu:

1. Lokasi penelitian hanya menggunakan satu sekolah, sehingga sampel yang digunakan kurang mewakili keseluruhan wilayah sesungguhnya.

2. Penelitian ini hanya mengumpulkan data menggunakan kuesioner dengan pertanyaan tertutup, sehingga terdapat kemungkinan responden menjawab dengan secara tidak benar dan tidak jujur.